



JPAK

Vol. 11, Tahun ke-6, April 2014

ISSN; 2085-0743

**MANUSIA SEBAGAI CITRA ALLAH (REFLEKSI
TEOLOGIS DAN BIBLIS ATAS KITAB KEJADIAN)**

Dhani Driantoro

**MEMBANGUN KOMUNIKASI IMAN DAN
PELAYANAN KARYA MISIONER GEREJA DI
TENGAH KELUARGA**

Ola Rongan Wilhemus

**PELAYANAN BUNDA TERESA KEPADA KAUM
LEMAH SEBAGAI INSPIRASI BAGI PELAYANAN
KATEKIS DEWASA INI**

Meliana Hoar Bria dan Agustinus Supriyadi

**KELUARGA KRISTIANI SEBAGAI LAHAN
BERTUMBUHNYA BENIH-BENIH PANGGILAN
PEWARTA KRISTIANI**

Maria Natalia dan Albert Ketut Deni Wijaya

**KELUARGA KRISTIANI SEBAGAI GARAM DAN
TERANG DUNIA: SEBUAH KAJIAN MORAL**

Antonius Virdei Eresto Gaudiawan

**REKSA PASTORAL GEREJA DALAM PEMBINAAN
MENTAL TNI-POLRI KATOLIK**

Andika dan Agustinus Supriyadi

**MEMBANGUN KERUKUNAN ANTARUMAT
BERAGAMA DI MADIUN MELALUI DIALOG
KEHIDUPAN DALAM TERANG NOSTRA AETATE**

Prima Navaliasari dan Ola Rongan Wilhemus

Jurnal Pendidikan Agama Katolik

Lembaga Penelitian
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuwana"
MADIUN



DAFTAR ISI

- 3** **Manusia sebagai Citra Allah (Refleksi Teologis dan Biblis atas Kitab Kejadian)**
Dhani Driantoro
- 19** **Membangun Komunikasi Iman dan Pelayanan Karya Misioner Gereja di Tengah Keluarga,**
Ola Rongan Wilhemus
- 31** **Pelayanan Bunda Teresa kepada Kaum Lemah sebagai Inspirasi bagi Pelayanan Katekis Dewasa Ini.**
Meliana Hoar Bria dan Agustinus Supriyadi
- 42** **Keluarga Kristiani sebagai Lahan Bertumbuhnya Benih-benih Panggilan Pewarta Kristiani**
Maria Natalia dan Albert Ketut Deni Wijaya
- 49** **Keluarga Kristiani sebagai Garam dan Terang Dunia: Sebuah Kajian Moral**
Antonius Virdei Eresto Gaudiawan
- 60** **Reksa Pastoral Gereja dalam Pembinaan Mental TNI-Polri Katolik**
Andika dan Agustimus Supriyadi
- 71** **Membangun Kerukunan Antarumat Beragama di Madiun melalui Dialog Kehidupan dalam Terang Nostra Aetate**
Prima Navaliasari dan Ola Rongan Wilhemus

KELUARGA KRISTIANI SEBAGAI LAHAN BERTUMBUHNYA BENIH-BENIH PANGGILAN PEWARTA KRISTIANI

Maria Kristina Natalia dan Albert I Ketut Deni Wijaya
STKIP Widya Yuwana Madiun

Abstract

In this very modern age, families run into changes. Changes in lifestyle, way to educate, knowledge, and so on. These changes have an impact on Christian evangelizers vocation. Even today, it is rarely that the parents let their children to become an evangelizer. The thing such like this is very unfortunate because the evangelizer is very less power whereas the Church still needs them. Nevertheless there are still also christian families who remained faithful in preserving christian values. Parents have an important role to instill christian values to their children in order to support the success of the instilling evangelizer vocations.

Keywords: Evangelizer, Church, familiy

1. Pendahuluan

Keluarga adalah kelompok sosial yang sangat intim (Raho, 2003:24). Keluarga merupakan unit sosial terkecil, akan tetapi mempunyai pengaruh yang besar bagi masyarakat dan Gereja. Keluarga menjadi sel pertama dan terpenting (bdk. AA 11). Keluarga melahirkan generasi penerus yang akan menentukan nasib Gereja. Keluarga yang tidak dapat berfungsi dengan baik akan menghasilkan generasi-generasi yang menghambat kemajuan dan keberlangsungan hidup Gereja.

Pada zaman yang sangat modern ini keluarga banyak mengalami perubahan. Perubahan yang cepat dalam hal gaya hidup, cara mendidik, dan pengetahuan berdampak pada masyarakat dan kebudayaan (bdk. FC 1). Peran orang tua sangat penting dalam mendidik anak-anak mereka. *Gravissimum Educationis* (GE) art. 6 mengatakan bahwa orang tualah yang pertama-tama mempunyai

kewajiban dan hak yang pantang diganggu-gugat untuk mendidik anak-anak mereka. Jadi sangat disayangkan bila pada zaman yang modern ini masih ada orang tua yang tidak memiliki kesadaran pengasuhan anak.

Peran orang tua dalam mendidik anak ada kaitannya dengan apa yang menjadi cita-cita atau harapan anak dan orang tua. Semua orang pasti memiliki cita-cita atau impian sejak masa kanak-kanak (Lestari, 2012:37). "Ingin menjadi apa nanti kalau sudah besar?" Pertanyaan ini sering ditanyakan oleh orang tua kepada anak-anak mereka. Anak-anak biasanya akan menjawab ingin menjadi dokter, polisi, pilot, astronot, guru, tentara, dan lain sebagainya. Pekerjaan seperti itu sangat menarik bagi anak-anak karena orang-orang seperti itulah yang kerap mereka temui dan kagumi. Seorang anak hanya memikirkan penampilan luarnya saja, misalnya pakaian seragam yang dikenakan oleh mereka tanpa pengertian pekerjaan mereka.

Banyak orang tua juga mempunyai pola pikir yang sama tentang pekerjaan atau jabatan anak itu kelak. Orang tua menginginkan anak mereka menjadi seseorang yang hebat, terkenal, dan terpuja dalam masyarakat. Demi keinginan tersebut, tidak jarang orang tua membiarkan anak-anak mereka membolos Sekolah Minggu bahkan membolos misa setiap hari minggu di Gereja hanya untuk les. Para orang tua kerap memperlakukan anak-anak mereka dengan mencoba menjadikan mereka seperti yang orang tua inginkan. Sri Lestari (2013:38) menyoroti masalah ini, dengan berpendapat bahwa:

"Manakala orang tua merasa memiliki potensi yang besar untuk mewujudkan harapan dan tanggung jawab tersebut, maka ia akan cenderung otoriter. Namun bila orang tua merasa tidak berdaya untuk mewujudkan harapan dan tanggung jawab tersebut, maka ia akan cenderung melakukan pembebasan atau pembiaran anak. Keterpukauan pada harapan atau tanggung jawab semata dapat mengakibatkan pengasuhan anak menjadi sumber stres bagi kehidupan berkeluarga."

Dewasa ini, jarang sekali para orang tua menginginkan anak-anak mereka menjadi seorang pewarta. Hal semacam ini sangat disayangkan karena tenaga pewarta dirasakan sangat kurang. Orang tua memiliki peranan penting untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani kepada anak-anaknya untuk memancing ketertarikan anak pada

profesi pewarta. Dengan terwujudnya hal ini, orang tua akan mudah mendampingi anak-anak dalam menemukan panggilan mereka menjadi seorang pewarta.

Tulisan ini akan membahas pembentukan keluarga Kristiani, tantangan-tantangan yang mereka hadapi, dan bagaimana cara orang tua mendampingi serta mendidik anak-anak dalam menemukan panggilannya menjadi seorang pewarta. Para orang tua diharapkan dapat memahami bahwa panggilan menjadi seorang pewarta adalah panggilan yang kudus, sehingga orang tua dapat mendidik anak-anak mereka dalam menemukan panggilannya menjadi seorang pewarta. Peneliti menggunakan metode kajian pustaka dan didukung dengan metode kualitatif dalam penelitian ini. Data pendukung diambil langsung dari lapangan penelitian melalui suatu interaksi langsung antara peneliti dengan subjek yang diteliti.

2. Keluarga Kristiani sebagai Lahan Bertumbuhnya Benih-benih Panggilan Pewarta Kristiani

2.1 Keluarga Kristiani

Keluarga Kristiani mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai kehidupan, iman, serta membangun kasih dalam suka dan duka. Keluarga Kristiani memiliki tujuan yang penting yaitu kesejahteraan suami isteri, prokreasi, dan pendidikan anak-anak (KGK art. 2201). Suami isteri harus mengingat akan janji perkawinan mereka untuk setia dalam suka dan duka sampai maut memisahkan. Kesejahteraan suami isteri dapat diwujudkan dalam sikap dan tindakan. Secara istimewa suami isteri mengambil bagian dalam karya penciptaan Allah dengan melahirkan kehidupan baru. Hidup suami isteri tidaklah kehilangan nilainya dan tidak bisa dianggap gagal dalam melaksanakan tujuan hidup berkeluarga apabila kelahiran anak tidak terjadi. Orang tua memiliki tugas untuk mendidik anak-anak mereka sehingga anak-anak memiliki iman yang kokoh.

Keluarga Kristiani mempunyai beberapa peran penting, yaitu: membangun persekutuan pribadi-pribadi yang didasarkan pada cinta kasih (bdk FC, 18; 2), mengabdikan kepada kehidupan dengan melahirkan kehidupan baru (FC 28); 3), turut serta dalam mengembangkan masyarakat, (KWI 2011:18); dan 4), dan berperan dalam perutusan Gereja dalam menjalankan Tri Tugas Kristus.

2.2 Pewarta Kristiani

Pewarta Kristiani adalah semua orang beriman yang memiliki

kewajiban untukewartakan Kerajaan Allah. Pewarta Kristiani adalah murid Yesus yang menempatkan Yesus sebagai teladan dalam karya pewartaan yang mereka lakukan. Yesus merupakan figur yang pantas dicontoh, ditiru dan diikuti dalam menjadi seorang pewarta. Yesus sendiri sudah memberikan contoh yang baik bagaimana seharusnya menjadi seorang pewarta dan apa yang harus diwartakan. Pewartaan yang disampaikan harus memberikan kegembiraan, membebaskan, dan menyentuh kenyataan hidup manusia.

Ada begitu banyak tokoh pewarta yang disebut sebagai nabi. Ada empat kelompok nabi dalam Perjanjian Lama. Inti pewartaan dari nabi-nabi dalam Kitab Suci Perjanjian Lama adalah nubuat tentang Sang Mesias yang akan datang menyelamatkan dan membebaskan umat manusia dari dosa. Kitab Suci Perjanjian Baru kemudian menggenapi Perjanjian Lama dengan Yesus sebagai pusatnya. Inti pewartaan dari para rasul adalah kabar baik bahwa Yesus telah wafat di salib demi menebus dosa-dosa umat manusia dan kemudian bangkit serta akan datang kembali pada akhir zaman. Yesus sendiri senantiasa mengajak semua orang untuk mengikuti-Nya. Ajakan Yesus merupakan ajakan yang menyelamatkan. Setiap orang yang mau mengikuti-Nya harus melanjutkan dan melakukan apa yang dilakukan-Nya.

Keluarga Kristiani diharapkan menjadi ladang yang subur bagi tumbuhnya benih-benih panggilan pewarta Kristiani. Hal ini dapat dilakukan dengan mendekati anak-anak pada para pewarta Kristiani. Orang tua di titik ini perlu menjalin relasi dengan baik dengan para pewarta Kristiani di sekitar mereka. Orang tua perlu memberikan dukungan jika ada anak-anak yang merasa terpenggil menjadi pewarta.

3. Hasil Penelitian tentang Keluarga Kristiani sebagai Lahan Bertumbuhnya Benih Panggilan Pewarta

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2005:4), metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata atau catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai, serta pengertian tentang apa yang diteliti. Penelitian ini dilakukan di Paroki St. Cornelius Madiun dan Paroki Mater Dei Madiun. Alasan pemilihan

tempat adalah: Pertama, karena belum ada penelitian di Paroki St. Cornelius Madiun dan Paroki Mater Dei Madiun yang berkaitan dengan tema penelitian ini; Kedua, letak penelitian cukup dekat dan gampang terjangkau; dan ketiga, peneliti sudah cukup familiar dengan Paroki St. Cornelius Madiun dan Paroki Mater Dei Madiun serta mengenal sejumlah keluarga Kristiani di Paroki tempat penelitian ini.

Responden penelitian ini terdiri dari keluarga Kristiani yang berada di kota Madiun dan memiliki anak yang menjadi pewarta Kristiani baik itu imam, suster, barawan-barawati, guru agama, dan katekis. Responden dalam penelitian ini adalah keluarga Kristiani di kota Madiun. Adapun responden dalam penelitian ini adalah berjumlah 14 (empat belas) orang responden. Keempat belas responden tersebut diambil dari 2 paroki, yang terdiri dari: Paroki Santo Cornelius Madiun ada 7 (tujuh) keluarga Kristiani dan Paroki Mater Dei Madiun juga 7 (tujuh) keluarga Kristiani.

Berdasarkan hasil analisa terkait pemahaman istilah keluarga Kristiani dapat disimpulkan bahwa para responden hanya memahami keluarga Kristiani sebagai keluarga yang beragama Katolik. Berdasarkan hasil analisa terkait upaya keluarga Katolik agar menjadi keluarga Kristiani, para responden sudah menjalankan dan melaksanakan peran keluarga Kristiani. Kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan dalam keluarga adalah selalu berdoa dan ke gereja, membaca danewartakan Injil kepada sesama, terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan lingkungan dan Gereja, menjalankan ajaran Gereja, menjalankan sabda Tuhan, memahami tentang Katolik itu sendiri, beribadah bersama, menjadi misionaris awam percaya akan Kristus, belajar kepada orang yang lebih tahu tentang Gereja dan Kristus, menjalankan segala aturan Gereja, meneladani Kristus, selalu mengarahkan diri kepada Tuhan, dan memberikan contoh kepada anak-anak melalui tindakan sehari-hari orang tua. Para responden sudah berusaha dan mengupayakan keluarganya menjadi keluarga Kristiani.

Berdasarkan hasil analisa terkait istilah pewarta Kristiani dapat disimpulkan bahwa para responden sudah mengerti dan memahami arti dari pewarta Kristiani itu sendiri. Para responden mengatakan pewarta Kristiani adalah orang yangewartakan, mengajarkan, dan menyebarkan Kabar Gembira kepada semua orang. Berdasarkan hasil dari analisa wawancara, ternyata para responden cukup memahami siapa itu pewarta Kristiani. Beberapa responden

mengatakan bahwa pewarta Kristiani itu hanya imam, biarawan-biarawati, buder, suster, dan ketekis, namun ada banyak responden yang mengatakan bahwa semua orang beriman sebenarnya adalah pewarta Kristiani.

Para responden mengatakan bahwa mereka sangat bangga, senang, mendukung, dan bersyukur karena anak-anak mereka memilih hidup menjadi pewarta Kristiani. Rasa bangga, senang, mendukung, dan bersyukur membutuhkan proses. Ada beberapa orang tua yang memang menginginkan anak-anaknya menjadi pewarta Kristiani namun ada pula yang tidak begitu mendukung. Berdasarkan hasil analisa terkait tantangan yang dihadapi oleh para orang tua dalam mendidik anak-anak menemukan panggilannya dapat disimpulkan bahwa para responden mengalami kesulitan dalam mendidik anak-anak mereka. Tantangan-tantangan tersebut tidak lepas dari pengaruh globalisasi itu sendiri. Aneka tantangan tersebut di antaranya adalah anak kerap kali susah untuk dinasehati oleh orang tua mereka, susah untuk diajak terlibat dalam kegiatan lingkungan dan Gereja. Responden juga mengalami tantangan dalam hal ekonomi. Anak seringkali juga merasa bingung dan labil dalam menentukan pilihannya untuk menjadi pewarta Kristiani. Masalah lingkungan sekitar pun juga mempengaruhi. Kecanggihan teknologi, internet, dan pengaruh pergaulan juga menjadi tantangan tersendiri bagi para responden.

Berdasarkan hasil analisa terkait kegiatan Gereja yang biasa diikuti oleh anak-anak, maka dapat disimpulkan bahwa para responden sudah membiasakan anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan-kegiatan Gereja dan lingkungan. Kegiatan-kegiatan Gereja yang mereka ikuti, yaitu: koor, novena, jalan salib, BIAK (Bina Iman Anak Katolik), REKAT (Remaja Katolik), OMK (Orang Muda Katolik), doa lingkungan, dan misdinar. Hal ini sangat bagus bagi perkembangan iman anak untuk menumbuhkembangkan panggilan anak-anak menjadi pewarta Kristiani. Para responden sudah melaksanakan tugas mereka sebagai orang tua yang selalu mendorong dan memotivasi anak-anak mereka dalam mengikuti kegiatan-kegiatan Gereja. Tindakan orang tua yang selalu mendorong dan memotivasi anak-anak mereka dalam kegiatan Gereja membantu iman anak-anak bertumbuh dengan baik sehingga akan muncul benih-benih panggilan itu sendiri.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian mengungkap adanya tantangan dalam menumbuhkan panggilan benih pewarta di tengah keluarga Kristiani. Situasi ini menantang setiap keluarga Kristiani untuk berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani dalam keluarga dan kepedulian kepada masa depan Gereja. Keluarga adalah seminari awal di mana benih panggilan ditumbuhkan. Para pewarta bukan datang dari langit, melainkan lahir dari keluarga Kristiani.

Daftar Pustaka

- KWI. 2004. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.
- KWI. 2007. *Katekismus Gereja Katolik*. NTT: Nusa Indah.
- KWI. 2011. *Pedoman Pastoral Keluarga*. Jakarta: Obor.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga, Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdarya.
- Paus Yohanes Paulus II. 1994. *Amanat Apostolik Familiaris Consortio*. Yogyakarta: Kanisius.
- Raho, Bernard. 2003. *Keluarga Berzarah Lintas Zaman*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Supriyadi, Agustinus. 2011. *Diktat Kuliah Kitab-Kitab Para Nabi (Hermeneutika PL-3)*. Madiun: WINA.